

Upacara Panggih: Simbol dan Makna dalam Tradisi Budaya Pernikahan Adat Jawa

Nurhuda¹, Annora Zizi Fata², Dewi Oktarianti³,
Fahmi Amrulah⁴, Nova Jian Okta Melani⁵

^{1,2,3,4,5}MAN 2 Kota Madiun

Email: fahmiamrullah@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 12, 2026

Revised July 26, 2026

Accepted August 27, 2026

Keywords:

Panggih ceremony,
wedding, Javanese
tradition

ABSTRACT

Indonesia has a rich cultural diversity, one of which is the Javanese traditional wedding, a tradition that is rich in philosophical, symbolic, and moral values. For the Javanese people, marriage is not merely the union of two individuals but also the coming together of two extended families, founded on respect, responsibility, and the hope of building a harmonious household. This tradition has developed through the acculturation of Hindu-Buddhist and Islamic cultures, giving rise to a series of ceremonies such as Siraman, Midodareni, Ijab Qabul, Panggih, and Sungkeman. This study employs a descriptive qualitative method using Dell Hymes' ethnography of communication theory, which focuses on communicative situations, events, and acts within the Panggih ceremony. The purpose of this research is to understand the symbolic meanings of each stage of the Panggih ritual, describe its implementation in Javanese traditional weddings, and examine its compatibility with Islamic law. The findings reveal that the Panggih ceremony serves not only as a traditional wedding ritual but also as a medium for conveying moral values, prayers, and advice to the bride and groom. Each symbol used in the ceremony reflects the values of purity, togetherness, affection, responsibility, and respect for the family. Furthermore, this tradition demonstrates that Javanese culture has successfully adapted to Islamic teachings in a harmonious manner without losing its local cultural identity, allowing it to remain relevant and preserved by society to this day.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 12, 2026

Revised July 26, 2026

Accepted August 27, 2026

Keywords:

Upacara panggih,
pernikahan, adat jawa

ABSTRAK

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah tradisi pernikahan adat Jawa yang sarat akan makna filosofis, simbolis, dan nilai-nilai kehidupan. Bagi masyarakat Jawa, pernikahan bukan sekadar penyatuan dua individu, tetapi juga menjadi ikatan antara dua keluarga besar yang dilandasi rasa hormat, tanggung jawab, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Tradisi ini berkembang melalui proses akulturasi budaya Hindu-Buddha dan Islam, sehingga melahirkan rangkaian prosesi seperti siraman, midodareni, ijab qabul, panggih, dan sungkeman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori etnografi komunikasi Dell Hymes yang menitikberatkan pada situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi dalam upacara Panggih. Tujuan penelitian adalah memahami makna simbolik setiap prosesi Panggih, menggambarkan pelaksanaannya dalam pernikahan adat Jawa, serta menganalisis kesesuaiannya dengan perspektif hukum Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Panggih tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap adat, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan moral, doa, dan nasihat

kepada kedua mempelai. Setiap simbol yang digunakan mengandung nilai kesucian, kebersamaan, kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan kepada keluarga. Tradisi ini juga membuktikan bahwa budaya Jawa mampu beradaptasi dengan ajaran Islam secara harmonis tanpa menghilangkan identitas budaya lokal, sehingga tetap relevan dan dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nurhuda

MAN 2 Kota Madiun

Email: fahmiamrullah@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang menjadi identitas setiap daerah. Keberagaman tersebut merupakan warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat meskipun menghadapi perkembangan zaman, modernisasi, dan globalisasi. Salah satu budaya yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi pernikahan adat Jawa yang memiliki nilai budaya, filosofi, dan simbolisme yang sangat kaya (Leviano, Makna Simbolik Pada Pernikahan Adat Jawa, 2025).

Pernikahan adat Jawa merupakan perpaduan antara budaya Jawa, pengaruh Hindu-Buddha, dan ajaran Islam. Pengaruh Islam terlihat dalam pelaksanaan ijab kabul, pembacaan doa, serta nilai-nilai moral yang mengajarkan keharmonisan rumah tangga. Perpaduan berbagai unsur budaya tersebut menjadikan upacara pernikahan adat Jawa memiliki ciri khas yang unik dan tetap relevan hingga saat ini.

Dalam hukum adat Jawa, perkawinan dipandang sebagai peristiwa yang sakral karena tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga mengikat dua keluarga besar dan dua garis keturunan. Oleh sebab itu, setiap tahapan dalam prosesi pernikahan memiliki makna filosofis yang mendalam. Tahapan seperti siraman, midodareni, panggih, hingga sungkeman melambangkan penyucian diri, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis (Airu & Hasan, 2025).

Tradisi pernikahan adat Jawa berawal dari lingkungan keraton, terutama Keraton Mataram, Yogyakarta, dan Surakarta. Pada masa lalu, tata cara tersebut hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan atau priyayi. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini menyebar ke masyarakat luas dan mengalami penyesuaian sesuai kondisi sosial di berbagai daerah, tanpa menghilangkan makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Tujuan utama perkawinan menurut adat Jawa adalah membentuk keluarga yang harmonis serta melanjutkan keturunan agar keberlangsungan keluarga tetap terjaga. Selain itu, perkawinan juga menjadi sarana mempererat hubungan antarkeluarga dan menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap rangkaian upacara yang dilaksanakan (Prasetyo & Hasan, 2025).

Menurut para ahli, masyarakat Jawa menjunjung tinggi nilai kehidupan, kerja, waktu, hubungan antarmanusia, dan hubungan dengan alam sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam setiap prosesi pernikahan adat Jawa yang sarat akan makna

simbolis. Oleh karena itu, tradisi pernikahan adat Jawa tidak hanya menjadi sebuah upacara adat, tetapi juga merupakan bentuk pelestarian budaya, penghormatan kepada leluhur, serta identitas masyarakat Jawa yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

METODOLOGI

Penelitian ini membahas aktivitas komunikasi dalam upacara adat Panggih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teori Dell Hymes, yang mencakup situasi, peristiwa, dan tindakan komunikatif. Penelitian kualitatif secara dasar yaitu melakukan suatu pengamatan yang berkaitan dengan manusia serta individu lainnya didalamnya baik pada pengertian maupun kebahasaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan utama dan pendukung, observasi lapangan, dokumentasi, studi pustaka, serta referensi dari penelitian sebelumnya.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan evaluasi kritis terhadap berbagai referensi yang digunakan. Menurut (Norman K. Denzin 2021) triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan membandingkan informasi dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta sumber lain yang relevan agar data yang diperoleh akurat, objektif, dan sesuai dengan konteks tradisi pernikahan adat Jawa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai simbol dan makna yang terkandung dalam setiap rangkaian Upacara Panggih.

Secara keseluruhan, metode ini dipilih karena mampu menggambarkan secara reflektif dan mendalam makna filosofis, nilai budaya, serta fungsi sosial yang terdapat dalam Upacara Panggih sebagai bagian dari tradisi pernikahan adat Jawa. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji keterkaitan antara simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi Panggih dengan nilai-nilai kehidupan, seperti kebersamaan, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, dan harapan akan keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami simbol dan makna Upacara Panggih serta pentingnya pelestarian tradisi pernikahan adat Jawa di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat maupun peneliti lain dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Langkah ini dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber informasi yang berbeda guna memastikan keakuratan dan konsistensi data. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi kritis terhadap isi dan kredibilitas setiap sumber agar hasil analisis tetap objektif dan sesuai dengan konteks budaya dalam Upacara Panggih.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami simbol dan makna Upacara Panggih sebagai bagian dari tradisi budaya pernikahan adat Jawa, sekaligus mendukung upaya pelestarian nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

HASIL

Upacara Panggih dalam pernikahan adat Jawa memiliki makna filosofis yang tetap relevan sebagai pedoman kehidupan berumah tangga. Prosesi ini melambangkan penyatuan

dua individu yang didasari nilai tanggung jawab, kasih sayang, kebersamaan, kerja sama, dan penghormatan kepada orang tua. Setiap simbol dalam upacara Panggih mengandung harapan dan nasihat bagi kedua mempelai, seperti Kembar Mayang yang melambangkan persatuan, Balangan Suruh sebagai simbol cinta yang suci, Wiji Dadi sebagai lambang tanggung jawab dan harapan memperoleh keturunan, Tanem Jero sebagai simbol restu orang tua, Dulangan sebagai lambang kasih sayang dan saling berbagi, Timbang sebagai simbol keadilan, Sanggan sebagai lambang penghormatan dan penyerahan tanggung jawab, serta Kembang Setaman yang melambangkan penyucian diri dan keberkahan. Secara keseluruhan, upacara Panggih tidak hanya menjadi tradisi pernikahan adat, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya, moral, etika, dan religius yang membimbing pasangan dalam membangun keluarga yang harmonis serta melestarikan budaya Jawa.

PEMBAHASAN

a. Makna Filosofis Dalam Pernikahan Adat Jawa

Upacara Panggih merupakan salah satu prosesi penting dalam pernikahan adat Jawa yang tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Prosesi ini melambangkan penyatuan dua individu yang berbeda menjadi pasangan suami istri yang sah. Setiap tahapan dalam upacara Panggih mengandung simbol kesucian, tanggung jawab, keharmonisan, serta harapan agar pasangan dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan saling melengkapi dan hidup bahagia.

Upacara Panggih juga mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan berumah tangga. Pengantin laki-laki diharapkan mampu menafkahi dan melindungi keluarganya, sedangkan pengantin perempuan diharapkan dapat mengelola rumah tangga serta menjaga keharmonisan keluarga. Selain itu, prosesi sungkeman menjadi simbol penghormatan kepada orang tua melalui permohonan doa restu agar kehidupan rumah tangga pasangan diberkahi dan berjalan dengan baik.

Secara keseluruhan, makna filosofis upacara Panggih tetap relevan hingga saat ini. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kebersamaan, tanggung jawab, kasih sayang, saling mendukung, menghormati pasangan dan orang tua, serta menerima kelebihan dan kekurangan satu sama lain. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membangun keluarga yang harmonis tanpa melupakan warisan budaya leluhur.

b. Penggunaan Simbol Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa

Budaya Jawa memiliki banyak simbol yang mengandung nilai budaya, moral, etika, dan religius. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui berbagai tradisi, salah satunya upacara pernikahan adat Jawa. Setiap prosesi dan perlengkapan yang digunakan memiliki makna simbolis sehingga upacara pernikahan tidak hanya menjadi acara adat, tetapi juga sarana penyampaian pesan dan pedoman hidup bagi kedua mempelai.

Dalam upacara Panggih, setiap simbol berfungsi sebagai harapan dan nasihat agar pasangan dapat membangun rumah tangga yang harmonis. Simbol-simbol tersebut menggambarkan tanggung jawab, kasih sayang, penghormatan kepada orang tua, kerja sama, serta harapan akan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Beberapa simbol penting dalam

upacara Panggih meliputi Kembar Mayang, Balangan Suruh, Wiji Dadi, Tanem Jero, Dulangan, Timbang, Sanggan, dan Kembang Setaman.

Kembar Mayang melambangkan penyatuan dua jiwa, kebahagiaan, dan penolak bala. Balangan Suruh menjadi simbol persatuan cinta yang suci, sedangkan Wiji Dadi melambangkan tanggung jawab suami, kesetiaan istri, dan harapan memperoleh keturunan. Tanem Jero menunjukkan restu orang tua agar pasangan mampu membangun rumah tangga yang kokoh dan mandiri.

Selanjutnya, Dulangan melambangkan kasih sayang, kerja sama, dan saling berbagi rezeki dalam kehidupan rumah tangga. Timbang menjadi simbol kasih sayang orang tua yang adil kepada anak dan menantu, sedangkan Sanggan melambangkan penghormatan, penyerahan tanggung jawab, dan restu dari keluarga mempelai wanita kepada mempelai pria. Kembang Setaman bermakna penyucian diri, harapan akan keberkahan, serta kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh cinta.

c. Tinjauan Hukum Islam

Pada awal penyebaran Islam di Pulau Jawa, para penyebar agama menggunakan pendekatan budaya dengan memadukan ajaran Islam ke dalam tradisi dan adat istiadat yang telah berkembang di masyarakat. Karena mayoritas masyarakat Jawa saat itu masih menganut ajaran Hindu-Buddha dan memegang teguh tradisi leluhur, proses penyebaran Islam berlangsung melalui akulturasi. Salah satu hasil akulturasi tersebut terlihat pada tradisi pernikahan adat Jawa yang memadukan unsur budaya lokal dengan nilai-nilai Islam.

Dalam Islam, perkawinan merupakan sunnah Nabi dan menjadi bagian dari pelaksanaan ajaran agama. Oleh karena itu, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai peristiwa yang sakral dan memiliki nilai keagamaan. Bagi masyarakat Jawa, upacara pernikahan tetap mempertahankan adat istiadat, namun disertai pelaksanaan ajaran Islam seperti ijab kabul, doa, dan nilai-nilai moral dalam membangun keluarga.

Hukum Islam juga mengakui adat kebiasaan sebagai salah satu sumber hukum selama tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, budaya dan tradisi pernikahan adat Jawa tetap dapat dilestarikan sebagai bagian dari identitas masyarakat. Akulturasi antara Islam dan budaya Jawa menunjukkan sikap Islam yang toleran terhadap tradisi lokal serta menciptakan perpaduan budaya yang tetap relevan hingga saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Upacara Panggih bukan hanya merupakan rangkaian pernikahan adat Jawa, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam serta mengandung berbagai nilai kehidupan. Setiap prosesi mencerminkan nilai kesucian, tanggung jawab, keharmonisan, kebersamaan, kasih sayang, dan saling menghargai dalam kehidupan rumah tangga. Berbagai simbol yang digunakan di dalamnya juga menjadi doa, harapan, serta nasihat bagi kedua mempelai agar mampu membangun keluarga yang bahagia, harmonis, dan sejahtera. Dari sudut pandang agama, upacara Panggih menunjukkan adanya akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam, sehingga tradisi ini tetap dapat dilestarikan tanpa bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna dan simbol dalam upacara Panggih masih sangat relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya dapat dijadikan pedoman bagi pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan berumah tangga, seperti pentingnya saling memahami, bekerja sama, menghormati orang tua, serta menjaga keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, tradisi Panggih tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter dan moral bagi masyarakat.

Penelitian ini juga memberikan beberapa saran. Bagi calon mempelai, penting untuk memahami makna setiap prosesi Panggih agar tradisi tidak hanya menjadi formalitas, tetapi juga menjadi bekal dalam membangun rumah tangga. Dengan memahami filosofi di balik setiap tahapan, pasangan dapat lebih menghargai nilai-nilai budaya sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, generasi muda disarankan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pelestarian budaya dengan membuat konten kreatif, seperti infografis, video edukasi, atau fakta menarik mengenai upacara Panggih. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap budaya Jawa sekaligus menghilangkan anggapan bahwa tradisi adat merupakan sesuatu yang kuno.

Generasi muda juga diharapkan lebih aktif dalam mempelajari tata cara pelaksanaan upacara Panggih sesuai pakem serta memahami makna setiap simbol yang digunakan. Keterlibatan dalam kegiatan budaya dan organisasi masyarakat dapat membantu menjaga keaslian tradisi, mencegah kesalahan dalam pelaksanaannya, serta memastikan warisan budaya tetap lestari bagi generasi berikutnya.

Terakhir, masyarakat perlu memahami bahwa simbol-simbol dalam upacara Panggih merupakan representasi doa, harapan, dan nilai-nilai Islam, seperti tanggung jawab suami istri, penghormatan kepada orang tua (*birrul walidain*), serta tujuan pernikahan sebagai ibadah kepada Allah. Dengan pemahaman tersebut, tradisi Panggih dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya bangsa yang tetap selaras dengan ajaran agama dan perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kami sampaikan kepada pihak yang telah memberikan arahan, informasi, waktu, dan bantuan selama penelitian berlangsung. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah bersedia memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi penelitian ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan dapat menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Albanna, H. (2014). Upacara Panggih Temanten Perspekti 'Urf. Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law, 4(1), 177-202.
- Asikin, A. R. (2019). Tradisi Upacara Panggih dalam Pernikahan Adat Jawa Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Murtigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).

- Daryanti, U., & Nurjannah, S. (2021). Analisis ‘Urf terhadap Tradisi Janur Kuning Dalam Adat Pernikahan Jawa Di Kabupaten Luwu Timur. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*.
- Marverial, A. P., Astuti, H., & Meilina, M. (2019). Makna simbol pada ritual siraman pernikahan adat Jawa Tengah. *Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi*, 1(1), 11-18.
- Marverial, A. P., Astuti, H., & Meilina, M. (2020). Makna Simbol Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah:(Analisis interaksional simbolik pada ritual siraman pernikahan adat Jawa Tengah). *Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi*, 1(1), 12-19.
- Meidinata, MI, & Raharso, AT (2022). Upacara pertemuan mempelai wanita dalam pernikahan tradisional Jawa dan hubungannya dengan prinsip monogami dalam pernikahan Katolik. *Dih: Jurnal Hukum* , 37-51.
- Octaviana, F. (2014). Implementasi makna simbolik prosesi pernikahan adat Jawa Tengah pada pasangan suami istri (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Peradantha, I. B. G. S., & Kompyang, S. W. L. (2025). Cultural Dynamics in The Evolution of Ibhea Obhea Dance in Doyo Lama Village, Papua: From Sacred Ritual to Secular Performance. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 40(1), 36-53.
- Prastawa, M. R. T., Werdiningsih, Y. K., & Zaidah, N. (2024). Makna Filosofis Teks Panyandra pada Upacara Panggih dalam Pernikahan Adat Jawa. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 1093-1104.
- Sumartini, S., Neina, Q. A., & Prabaningrum, D. (2024). The impact of women’s roles in the preservation of nature: Analysis of ecofeminism on Ronggeng Dukuh Paruk. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 52(1), 1-10.
- Syakhriani, AW, & Kamil, ML (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai ahli, bentuk-bentuk kebudayaan, 7 unsur universal kebudayaan. *Jurnal Bentuk Kebudayaan* , 5 (1), 1-10.
- Teti, W. (2022). Nilai-Nilai Karakter Dalam Prosesi Temu Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- UTAMI, F. T. (2013). Set Lan Kolokasi Sajrone Upacara Panggih Penganten Ing Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Online Baradha*, 1(3).
- Wulandari, E., & Anwar, M. S. (2024). Nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi panggih manten pada upacara pernikahan adat jawa (Studi Kasus Desa Tulung Itik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah). *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 3(2), 18-26.
- Wulandari, N. D., Nugraha, N., & Kaswati, A. (2023). Makna Filosofis Uborampe Pasang Tarub dan Siraman pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kradenan Jawa Tengah. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(2), 265-276.
- Yarham, M. (2023). Tradisi Adat Jawa dalam Pelaksanaan Pernikahan Perspektif Hukum Islam. *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 6(2), 58-73.